

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian.

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori intelegensi yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg (1985) yang lebih dikenal dengan sebutan *Triarchic Theory*. Sebelum membahas mengenai teori intelegensi, penulis akan menjelaskan mengenai pengertian intelegensi menurut beberapa ahli. Sujanto (2012, hal 66), menyatakan bahwa seorang ahli psikologi bernama W Stern berpendapat bahwa intelegensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru. Ahli psikologi lainnya, yaitu Chaplin mengartikan intelegensi sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Dari dua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan individu dalam berpikir dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara cepat dan tepat.

Secara Khusus, Robert Sternberg (1985, dikutip dari Sujanto 2012, hal 66) mengungkapkan bahwa intelegensi merupakan sesuatu yang bersangkutan dengan pengolahan informasi. Sternberg mempelajari bagaimana informasi mengalir ke dalam diri seseorang dan bagaimana informasi ini berubah sesuai kebutuhan lingkungan.

Kemudian Sternberg juga mengemukakan teori mengenai intelegensi yang dikenal dengan *Triarchic Theory* atau teori tentang deskripsi tiga bagian kemampuan mental yang merupakan pendekatan kognitif untuk memahami intelegensi dari seorang individu. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa kecerdasan seorang individu dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu hubungan dengan dunia internal, pengalaman, serta dunia eksternal.

Aspek dunia internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri seorang individu. Dalam pelaksanaannya, aspek ini mempengaruhi dan menjadi latar belakang yang mendorong seorang individu dalam bertindak dan menyelesaikan permasalahannya. Aspek pengalaman akan mempengaruhi seorang individu dalam menentukan langkah yang tepat sesuai dengan pengalaman yang ia miliki sebelumnya. Pada aspek ini, individu cenderung lebih terlatih untuk melakukan sesuatu berdasar pada pengalaman yang ia miliki. Tidak hanya itu, ia juga berpotensi untuk mengembangkan tindakannya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan untuk aspek dunia eksternal, hal ini menyangkut segala sesuatu yang berasal dari lingkungan di luar individu itu sendiri dan menjadi pengaruh dalam menentukan tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Selain mengungkapkan aspek yang berhubungan dan mempengaruhi kecerdasan individu, teori intelegensi Robert J Sternberg tersebut juga membagi kecerdasan individu ke dalam 3 bentuk, yaitu :

2.1.1. Kecerdasan Analitis

Menurut Sternberg (dikutip dari Sujanto 2012, hal 68), kecerdasan analitis adalah bentuk kecerdasan yang memiliki fokus utama pada kemampuan

yang baik dalam menganalisis suatu masalah atau suatu objek. Kecerdasan ini berhubungan dengan cara individu dalam mengenali masalah, mendefinisikan masalah, dan memilih strategi untuk menyelesaikan masalah.

2.1.2 Kecerdasan Kreatif

Kecerdasan kreatif merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan seorang individu dalam menemukan strategi atau cara dalam menyelesaikan permasalahan. Strategi tersebut diantaranya adalah kemampuan dalam menemukan, menciptakan, menyelidiki atau membayangkan hal baru yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Dalam pelaksanaannya, cara atau strategi seorang individu dalam mengatasi permasalahannya berhubungan dengan kreativitasnya dalam berpikir dan bertindak. Hal ini meliputi kemampuan seorang individu dalam menafsirkan ide-ide yang dimilikinya menjadi sebuah karya yang mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

2.1.3 Kecerdasan Praktis

Kecerdasan praktis berfokus pada kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Kecerdasan ini memuat tentang cara seorang individu dalam menerapkan intelegensi atau pemikiran yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari secara praktis dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam penerapannya, kecerdasan ini menyangkut kemampuan seseorang dalam menggunakan, menerapkan, mempraktikkan suatu ide atau gagasan dalam kehidupan sehari-hari.

Sternberg mengakui bahwa seseorang tidak harus memiliki satu saja kecerdasan yang disebutkannya. Terdapat individu yang memiliki integrasi ketiga aspek kecerdasan ini dengan menunjukkan tingkat kecerdasan yang tinggi. Berdasarkan jenis kecerdasan yang disebutkan oleh Robert J. Stenberg dalam *Triarchic Theory* tersebut, maka penulis dapat menggunakannya sebagai acuan dalam proses menentukan dan mengetahui bentuk kecerdasan tokoh kucing dalam dongeng *Le Chat Botté* karya Charles Perrault.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang juga menggunakan dongeng *Le Chat Botté* karya Charles Perrault sebagai objek material. Penelitian tersebut berjudul *Tokoh Kucing dalam Dongeng Prancis Le Chat Botté dan Dongeng Indonesia Si Penjual Kucing : Kajian Semiotika* yang dilakukan oleh Anna Rakhmawati, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya tahun 2013. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya simbol atau makna semiotika tokoh kucing yang dikaji melalui teori semiotika Pierce dan juga adanya perbedaan fungsi dongeng dari kedua dongeng tersebut. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut terletak pada objek formal penelitian dimana penelitian tersebut mengkaji dongeng *Le Chat Botté* dengan kajian semiotika dan membandingkannya dengan dongeng *Si Penjual Kucing*, sedangkan penulis mengkaji mengenai bentuk kecerdasan tokoh kucing yang terdapat dalam dongeng *Le Chat Botté* karya Charles Perrault.

Selanjutnya, penulis juga menemukan penelitian yang juga menggunakan dongeng karya Charles Perrault sebagai objek material. Penelitian tersebut berjudul *Mitos Kecantikan dalam Dongeng Bergambar La Belle Au Bois Dormant dan La Belle et La Bête* yang dilakukan oleh Annisa Lazuardi Rahma, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, tahun 2015. Hasil dari penelitian tersebut adalah mitos kecantikan yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam dongeng bergambar *La Belle au Bois Dormant dan La Belle et La Bête* merupakan perwujudan nilai nilai dominan yang berlaku dalam masyarakat Prancis pada abad XVI – XVII, bertepatan dengan lahirnya kedua dongeng tersebut. Nilai nilai dominan tersebut adalah pemujaan terhadap nilai – nilai kesempurnaan manusia baik secara fisik maupun non-fisik dan juga pencarian kana keindahan dan kemegahan yang sempurna. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek formal penelitian dimana penelitian tersebut menganalisis mengenai mitos kecantikan yang terdapat pada dongeng *La Belle au Bois Dormant dan La Belle et La Bête* sedangkan penulis menganalisis mengenai bentuk kecerdasan tokoh dalam dongeng *Le Chat Botté*.

Penulis juga menemukan penelitian yang mengkaji mengenai kecerdasan yang dimiliki tokoh dalam suatu karya sastra. Penelitian tersebut dilakukan oleh Faizah Laila Noor dengan judul : *Kecerdasan Emosional Tokoh Totto Chan dalam Novel Medogiwa No Totto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Menurut Teori Goleman – Sebuah Analisis Psikologi* , Universitas Dian Nuswantoro, tahun 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Totto Chan memiliki tujuh unsur kecerdasan emosional. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian

yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian atau objek formal. Penelitian tersebut berfokus pada kecerdasan emosional tokoh dalam novel, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada bentuk kecerdasan yang dimiliki tokoh kucing dalam dongeng berjudul *Le Chat Botté* dan dikaji menggunakan teori Intelegensi milik Robert J Stenberg.

Berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis mengandung unsur kebaruan karena belum pernah ada penelitian serupa dengan yang dilakukan oleh penulis.